KAJIAN TEORI

1. Pemahaman **Kami'ri**

Kata kami berarti lebih dari satu orang atau banyak, ri menunjuk bahwa lebih atau luas . Kata ri ini bisa berdampak positif dan negatif, kata ri berdampak positif jika tidak merugikan orang lain dan menolong orang lain, sebaliknya kata ri berdampak negatif apabila menonjolkan dirinya dan meremehkan orang lain. Kami 'h ini berarti mengakui akan kemampuannya dan menganggap bahwa merekalah yang mampu atau mempunyai keahlian dalam melakukan sesuatu sehingga terciptasikap angkuh dan sombong[[1]](#footnote-1)

Bapak Randa salah satu tokoh adat wilayah Mengkendek mengatakan bahwa, ungkapan kata kami’h yang awalnya suku Toraja sering pakai kemudian ungkapan dari kata ini diikuti oleh orang Luwu, salah satunya di Padangsappa di gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Bukit Cenrana. Ungkapan kata kami 'ri ini muncul karena merasa merekalah yang melakukan sesuatu hal dan berhasil sehingga mengatakan bahwa tanpa mereka maka sesuatu itu tidak bisa dikerjakan, tidak bisa berhasil dengan baik dan memberi dampak positif terhadap tujuan tersebut. Jika istilah kami'ri diterapkan dalam sebuah persekutuan gereja akan memberi dampak yang negatif dalam

kehidupan persekutuan, sebab dengan adanya kata ini rasa saling menghargai itu kurang tercipta[[2]](#footnote-2).

1. Persekutuan
2. Persekutuan Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Persekutuan ialah bersekutu, persatuan, perhimpunan, ikatan, (orang-orang yang sama kepentingannya)[[3]](#footnote-3). Dari pengertian ini jika dihubungkan dengan kenyataan yang ada bahwa setiap orang terlibat dalam persekutuan yang dibangun dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu dalam dunia ini. Manusia adalah makhluk sosiai yang tidak bisa hidup sendiri sehingga manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Dan setiap manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman.

1. Persekutuan Dalam Alkitab

Diatas telah menguraikan persekutuan yang dibentuk oleh manusia pada umumnya di dunia ini dan pembahasan kali ini secara khusus akan membahas mengenai persekutuan gerejawi atau persekutuan umat kristen. Kata persekutuan berasal dari bahasa Yunani “Kaionia" yaitu mendapat bagian dalam mengambil bagian secara bersama-sama dalam sesuatu atau dengan seseorang. Untuk memiliki persekutuan dengan seseorang maka hams saling memberi dan menerima. Sebagai orang kristen, yang ada dalam kainonia satu sama lain, persekutuan harus berdasarkan pada firman

sehingga akan menjadi persekutuan yang baik[[4]](#footnote-4). Karena firman Allah merupakan pegangan hidup bagi orang percaya bahkan persekutuan yang dibentuk itu berdasarkan kebenaran firman Tuhan maka berikut ini akan dibahas mengenai persekutuan umat Allah baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru,

1. Persekutuan dalam Perjanjian Lama

Allah menciptakan manusia tidak perorangan, sebab Ia membentuk persatuan sosial. Dan Ia “ menguduskan serta menyelamatkan orang- orang bukan satu per satu, melainkan Ia membentuk menjadi umat. Awai mula sejarah keselamatan ia memilih bukan semata-mata sebagai perorangan, melainkan bermasyarakat. ( Kel 3:7-12); Allah menyebut bangsa Israel sebagai umat pilihan dan mengikat perjanjian dengan umat.[[5]](#footnote-5)

Sejak bangsa Israel menerima kesepuluh hukum Allah, melalui nabi Musa ( Kel.20:1-17) mulailah persekutuan manusia dengan Allah terjadi secara teratur. Hukum Tuhan sesungguhnya berarti bimbingan atau instruksi, dan dalam Perjanjian Lama Hukum Tuhan adalah tempat manusia menemukan apa yang di tuntut-Nya untuk manusia lakukan sebagai balasannya. Inilah sebabnya taurat erat berkaitan dengan kisah-kisah sejarah permulaan Israel. Merupakan kepercayaan dasar Perjanjian Lama bahwa mengenal dan menaati Allah bukanlah sekedar ketaatan buta terhadap beberapa peraturan agamawi, tetapi mengalami perhatian dan kasih Allah dalam konteks pribadi dan sosial[[6]](#footnote-6).

Demikian hubungan Allah dengan manusia dibangun berdasarkan persekutuan ini yang juga membawa pengaruh dalam hubungan kehidupan bersama. Dalam Kitab (Kej.2:I8) sebelumnya Allah telah berfirman bahwa manusia sangat m embutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya. Jadi tidak dapat disangkal bahwa lewat persekutuan itu manusia hidup bersama dengan orang lain

1. Persekutuan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kata Persekutuan banyak disebutkan, bahkan prakteknya persekutuan itu telah dinampakkan oleh jemaat mula-mula senantiasa sungguh-sungguh pada pengajaran rasul-rasul dan selalu berkumpul untuk memecahkan roti serta berdoa dan memuji Allah ( Kis 2:42). Mereka percaya dan tetap bersatu, peduli, serta menjual harta miliknya untuk dibagi-bagikan kepada sesamanya sesuai dengan keperluan masing-masing.[[7]](#footnote-7),

Dari uraian diatas maka sangat nyata bahwa gereja dalam perjanjian baru merupakan persekutuan gereja yang sungguh mengikat persaudaraan, orang-orang kristen saat itu sadar bahwa tidak mungkin mereka dapat bersandar pada kekuatan sendiri. Mereka selalu datang kehadirat Allah, jemaat yang mula-mula mempunyai rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh satu dengan yang lain dan mereka tidak pernah lupa untuk datang kerumah Allah,

1. Sikap Dalam Persekutuan Gereja
2. Dalam sebuah persekutuan hendaknya saling menerima, terbuka bagai setiap perbedaan[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9). Dan orang percaya dinasehati untuk saling menerima satu sama lain. “ (Rm.15 : 7).
3. Menurut Rhodes.dalam sebuah persekutuan harus bersikap peduli’s. orang lebih kuat bersedia mengalah, saling memotivasi ( Rm. 14:1; 15: 1). Dinasehati agar bersimpati atau turut merasakan bersama kesenangan maupun kesusahan sesama ( 1 Kor. 12:26).
4. Tidak egoistis atau hanya memperhatikan kepentingan dirinya atau kelompoknya saja. ( Flp. 2: 4), sehati sepikir, satu hati, satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dalam hidup kita bersama ( Rm.12: 16; 15:6; Flp.2:2; 4:2; 2, Kor. 13:11).
5. Hidup dengan rendah hati ( Flp. 2:3; 5-8). Dalam rangka memelihara persekutuan dipanggil agar saling merendahkan diri satu sama lain sesuai dengan firman Allah sesuai dengan firman Allah: “ Rendahkan dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus “ (Ef 5:21). Tuhan Yesus teladan dalam hal merendahkan diri

( Mat. 11:29). Oleh sebab itu, dinaseliati agar hidup dalam kebersamaan, meneladani sifat Kristus[[10]](#footnote-10).

Dari apa yang telah dipaparkan diatas sangat nyata bahwa sebagai orang yang percaya hidup tidak dapat dilepaskan dari persekutuan yang dibangun secara pribadi dengan Allah juga nyata bahwa kepada sesama manusia.

1. Tujuan Persekutuan Gereja

Kisah Para Rasul 2 menjadi landasan bagi tujuan persekutuan gereja, “Bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa, dalam kitab Kisali para Rasul yang melukiskan hidup jemaat mula-mula itu, yang rukun dalam suasana gembira dan berbahagia. Contoh; dari cinta kasih, kebersamaan dalam berkegiatan, kerajinan dan berani.

Menurut Dr, Enklaar, ilmu sejarah gereja mengatakan bahwa tujuan persekutuan dengan Kristus dan dengan manusia lain dalam persekutuan ialah mengabarkan injil sampai keujung dunia. Juga Dr. Enklaar mau menguraikan usaha orang Kristen untuk menaati, dalam persekutuan gerejani, firman Allah[[11]](#footnote-11). Selanjutnya Situmorong, M.A Jonar juga menguraikan akan tujuan persekutuan yang hendak dicapai dalam sebuah persekutuan gereja, antara lain:

1. Bersekutu

Bersekutu dalam bahasa Yunani koinonia, yang berasal dari kata dasar 'koinos' yang berarti lazim dan umum,"1 yang berkaitan kebersamaan didalamnya terjalin persahabatan, himpunan, partisipasi bersama, keakraban. Persekutuan perlu menerapkan kasih, kejujuran, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, saling mendukung, saling berbagi, dan bekeijasama[[12]](#footnote-12) [[13]](#footnote-13). Kitab Mazmur 133;1 mengatakan : sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun.



Dalam satu tubuh hendaknya saling menghargai akan setiap perbedaan dan bersekutu dalam persahabatan dalam Tuhan

1. Bersaksi

Bersaksi berasal dari kata LMartureo’ memberi gambaran bahwa seseorang yang akan bersaksi untuk memberitakan Injil kepada orang lain yang ingin menerimanya. Agar semakin banyak orang mengenal Yesus dan dalam persekutuan sungguh-sungguh memuliakan Yesus Kristus

1. Melayani

Melayani Tuhan hendaknya mempergunakan hidup bagi kemuliaan Allah. Sebab Allah lebih dahulu melayani. Pada zaman gereja mula- mula, Petnis dipakai oleh Tuhan dengan penuh hikmat dalam pelayanan firman. Sehingga lewat pelayanannya, ada tiga hal yangmenjadi landasan ialah; kasih kepada Allah, kasih kepada diri sendiri dan kasih kepada sesama manusia. Bentuk pelayanan demikian harus dengan ketulusan dan keiklasan sehingga pelayanan menjadi saluran berkat.20 Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persekutuan setiap orang percaya memberi diri untuk saling melayani.

1. Gereja yang menguduskan (liturgia)

Penjelasan tentang perintah Tuhan merupakan suatu tujuan dari persekutuan gereja untuk menyucikan/ menguduskan umat-Nya. Karena itu, dalam persekutuan gereja harus rajin berdoa, memuji AJlah dan menyerahkan totalitas hidupnya kepada Allah. Menguduskan dilaksanakan dengan berdoa, menyambut/ menerima sakramen, memberi kesaksian hidup. Jadi seluruh warga jemaat ikut ambil bagian dalam imainat Kristus untuk melakukan ibadat rohani demi kemuliaan AJlah dan keselamatan manusia.

1. Gereja yang mewartakan ( kerygma)

Mendalami cerita tentang pewartaan Injil dan menunjukkan sikap pribadi yang mengelabui atau mengalami dan mampu memberi keterangan yang benar tentang Kristus kepada orang lain dan wajib dilaksanakan bagi setiap orang percaya. Menjaga kesatuan iman dan ajaran, siap untuk diutus, memiliki komitmen yang utuh kepada umat dan Allah.

J0Simmorang. M.A J onar, Ekklesiologi, f Yogyakarta : ANDI, 2016), 74-80,

1. Penyebab Perpecahan Persekutuan Gereja

Perpecahan persekutuan gereja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik faktor dari dalam persekutuan gereja itu sendiri maupun faktor dari luar persekutuan gereja, berikut beberapa penyebab terjadinya perpecahan dalam gereja.

1. Masalah kepemimpinan dalam gereja.

Hal ini terjadi dalam jemaat di Korintus, yang mana jemaat di Korintus berpecah karena adanya perselisihan tentang siapa yang layak menjadi pemimpin mereka, sehingga mereka terbagi-bagi dalam golongan-golongan tertentu seperti Golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas, dan golongan dari Kristus. Masalah kepemimpinan dalam gereja sering menjadi pemicu terjadinya perpecahan gereja karena pemilihan pemimpin sering manuai pro dan kontra dalam kehidupan berjemaat.

1. Masalah Ajaran/Dogmatis.

Selain masalah kepemimpinan hal lain yang menjadi faktor penyebab perpecahan adalah masalah ajaran/dogmatis hal ini dapat dilihat dalam sejarah gereja mula-mula ada banyak perdebatan tentang ajaran yang menyebabkan perpecahan seperti perdebatan soal Trinitas dan Kristologi, yang menyebabkan gereja Barat dan Timur berpecah yang dikenal dengan istilah Skisma Timur.

1. Masalah aturan atau keputusan yang diambil oleh gereja.

Aturan atau keputusan yang diambil oleh gereja juga bisa menjadi pemicuh perpecahan seperti saat gereja mengeluarkan keputusan tentang surat pengahapusan siksa (Inclutgensia) yang menurut Luther perlu direfonnasi yang berakibat berpecahnya Gereja Katolik Roma dengan Gereja Protestan. Selain masalah surat penghapusan siksa hal lain yang membuat gereja terpecah saat itu karena masalah krisis kepausan dimana paus sibuk dengan politik dan mengabaikan tugasnya yang mengakibatkan gereja di Eropa Barat terpecah yang dikenal dengan Skisma Besar atau Skisma Barat.31 Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa gereja dapat berpecah karena keputusan dan aturan yang dibuat oleh gereja menuai pro dan kontra yang mengakibatkan perselisihan dan mengancam keutuhan gereja,

1. Egois.

Raymond Corsini mengatakan jika seseorang atau kelompok lebih mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan bersama itu merupakan sikap egois. Sikap egois juga bisa menjadi salah satu peinicu terjadinya perpecahan dalam suatu organisasi gereja. Banyak dari anggota jemaat yang lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan kelompok, balikan ada beberapa dari anggota

21 Christiaan dc Jonge, Gereja Mencari Jawab; Kapita Selekta Sejarah Gereja, Cel. 7. (BPK Gunung Mulia, 20)3). 20.

jemaat yang ingin menang sendiri yang mengakibatkan terjadinya konflik yang berujung pada perpecahan 21

1. Keangkuhan/ Sombong

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mengatakan bahwa keangkuhan/ kesombongan ialah sifat meninggikan diri, congkak22. Paulus menyebutkan bahwa karena orang di Korintus tidak kekurangan dalam suatu karunia pim. Sehingga membuat jemaat di Korintus menjadi sangat congkak, puas diri, sehingga jemaat menjadi kacau. Sikap ini sering terjadi dalam sebuah organisasi dan memicu kepada konflik.

1. Ingin Berkuasa

Terkadang seseorang yang memiliki keahlian, kecakapan, atau pengetahuan dan kedudukan/martabat yang dipegang oleh pemimpin. Secara nonna, semakin tinggi posisi seseorang pemimpin, maka semakin besar kekuasaan legitimasinya yang cenderung untuk mempengaruhi orang lain, karena pemimpin tersebut merasa bahwa dia mempunyai hak atau wewenang yang diperoleh dari jabatan organisasinya.

1. Keuangan.

Manajemen keuangan adalah sesuatu yang berkaitan dengan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas kredit, analisis investasi, serta [[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15)

usaha memperoleh dana.2'1 Keuangan merupakan salah satu bagian penting dalam gereja, untuk menunjang program kegiatan gerejawi. Namun apabila keuangan tidak dikelola dengan baik hal ini akan memunculkan masalah yang terkadang mengakibatkan perpecahan.

1. Konflik antara anggota jemaat.

2017). 2.

Dalam suatu jemaat tidak bisa dilepaskan dari masalah, secara khusus masalah yang terjadi antara anggota jemaat yang terkadang membuat sebuah organisasi kehilangan keharmonisannya. Konflik ini biasanya dilatarbelakangi oleh masalah pribadi masing-masing anggota jemaat kemudian dibawah masuk ke dalam organisasi yang mengamcam persekutuan dalam gereja yang pada akhirnya memicu terjadinya perpecahan dalam gereja.

1. Tata Dan Struktur Gereja GPIL

Persekutuan gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa Anak dan R.0I1 Kudus. Pelayanan Gereja GPIL bersumber pada firman Tuhan. Gereja GPIL dipanggil untuk menerima dan memberitakan kebaikan Tuhan, memuliakan Dia, serta menjadi berkat bagi Dunia. Setiap Gereja memiliki aturan dan ketentuan yang berfungsi sebagai landasan untuk menjaga ketertiban dalam berjemaat, demikian halnya dengan lembaga Gereja GPIL yang memiliki aturan yang disusun dalam bentuk Tata Gereja GPIL. Aturan [[16]](#footnote-16)tersebut tujuannya untuk mengatur dan mengikat setiap warganya untuk dapat hidup dengan lebih baik.

Tata Gereja GPIL adalah suatu aturan yang disusun secara sistematis untuk menata dan mengatur kehidupan dalam berjemaat. Tata Gereja GPIL juga dapat menolong gereja untuk memperhatikan tugas dan panggilan di dunia untuk memelihara kekudusan ketertiban dan kelancaran dalam pelayanan Gereja GPIL. Tata Gereja GPIL merupakan aturan-aturan di dalam lingkup Gereja GPIL yang disusun berdasarkan Alkitab dan kedudukannya tidaklah lebih tinggi dibandingkan Alkitab. Struktur gereja dalam lingkup persekutuan GPIL ialah diatur berdasarkan Tata dasar tata rumah tangga GPIL adalah persekutuan yang terbuka mengaku dan percaya pada Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa Sang Pencipta, Yesus Kristus Sang Penyelamat, dan Roh Kudus Sang Penghibur, menerapkan ajaran iman Krisrtiani.25

IS Sinode GPIL 'Tata Rumah Tangga," [https://www.sinode-eoil.org/tentane-epll/tat3- gereia/tata-rumah-tangga/](https://www.sinode-eoil.org/tentane-epll/tat3-gereia/tata-rumah-tangga/) (diakses 10 September 2021).

1. Wawancara dengan Informan: L A\_Randa,SH Tokoh Adat Toraja, Pada Tanggal 7 April, 2021. [↑](#footnote-ref-1)
2. s Ibid. 7 April, 2021. [↑](#footnote-ref-2)
3. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga f'Jakarta; Balai i’!is!nka,2007J. 1015. [↑](#footnote-ref-3)
4. ta Creflo A.Dollar Jr.The Color Of Love, Memahami jawaban Tuhan atas Persoalan Rasisme, pemisahan dan Perpecahan ( Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 2001 >,133-134, [↑](#footnote-ref-4)
5. Jhon Drane, Dari Leluhur Sampai Kerajaan Bersatu ( Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab. 2009), 14. [↑](#footnote-ref-5)
6. 13 Ibid, 15. [↑](#footnote-ref-6)
7. William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul, ( Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 42-43. [↑](#footnote-ref-7)
8. Baghi, F,(2012). Pengakuan. Hispitalitas, Persahabatan ( Elifca Politik dan Posimodemisme). Ledalero.69. [↑](#footnote-ref-8)
9. ls Rhodes, J S.(2000), Jurgen Moltmaan: The Comfort And Challenge of Open Friendship. ThcAsbury Theological Jotma[. 55(1), 44. [↑](#footnote-ref-9)
10. 14 hltp: // oth ukni ore/index dIid? Option=Com-Contet & View=aricle&id=57%3A hidup- dalam- persekutuan & ltemid=40. Diakses pada tanggal 22 September 2021. [↑](#footnote-ref-10)
11. H.Berkhof, i.H.Enklaar, Sejarah Gereja (Jakarta Gunung mulia,2009),7. [↑](#footnote-ref-11)
12. 11 Silumorang, J onar, Ekklestolog i, (Yogyakarta : AND), 2016), 7-1-78. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ronald W.Leigh, Melayani dengan Efektif, ( Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2012), 199. [↑](#footnote-ref-13)
14. n Raymond Corsini, Psikoterapi Dewasa Ini. ( Surabaya: Ikon Terai i lera.2003), 1. [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, f Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1083. [↑](#footnote-ref-15)
16. David Wijnya, Manajemen Keuangan Konsep Dan Penerapannya (Jakarta: Gramedia, [↑](#footnote-ref-16)